

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Terbentuknya sebuah keluarga yang utuh, dan harmonis merupakan impian dari setiap pasangan yang saling mencintai. Namun saat ini terdapat banyak fenomena yang tidak mencerminkan kehidupan keluarga yang utuh dan harmonis. Hal ini dapat disebabkan karena perceraian, ayah biologis yang tidak bertanggung jawab, atau karena kematian pasangan (Magdalena, 2010). Ada peristiwa di mana kematian pasangan merupakan sesuatu yang tidak terlalu membuat sedih keluarga karena penyakit kronis yang telah lama diderita oleh pasangan. Di sisi lain, ada juga kematian pasangan yang terjadi secara tiba-tiba sehingga mengejutkan pihak keluarga, misalnya karena kecelakaan, atau karena keengganan suami melakukan kontrol kesehatan sehingga tidak mengetahui tentang adanya suatu penyakit berbahaya yang berakibat fatal. Kematian pasangan secara tiba-tiba, akan lebih menyebabkan ketidaksiapan bagi istri. Selain itu, dampak dari kondisi ini dapat mengakibatkan kehancuran ikatan yang telah lama terjalin, yaitu kekurangan keuangan, serta munculnya peran dan status baru sebagai ayah sekaligus ibu, juga predikat *single parent* (Santrock, 2004).

*Single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah dan ibu) seorang diri, karena kehilangan / terpisah dari pasangannya

(<http://indosingleparent.blogspot.com/2008/08/.html>). Mayoritas yang menjadi *single parent* atau orang tua tunggal adalah ibu, sebab kaum ayah tunggal cenderung menyerahkan pengasuhan anak-anak mereka kepada mantan istri, mertua, atau kakek-nenek anak. Sementara kaum ibu tunggal cenderung bertahan untuk mengasuh anaknya (Magdalena, 2010). Biasanya wanita yang ditinggal mati oleh suaminya dan menjadi *single parent* pada awalnya akan mengalami beberapa tahapan. Pertama *shock and disbelief* yang terjadi beberapa minggu setelah kematian pasangan hidup yaitu fase ibu *single parent* yang ditinggalkan merasa kehilangan, bingung serta tidak percaya pada apa yang terjadi. Kedua *preoccupation with the memory of the death person*, yaitu fase yang terjadi kurang lebih enam bulan setelah kematian pasangan, ibu *single parent* yang ditinggalkan umumnya berusaha menjalani hidup dengan normal namun belum bisa sepenuhnya menerima kenyataan. Ketiga *resolution*, yaitu tahap yang terjadi ketika ibu *single parent* menemukan kembali semangat untuk menjalani hidup seperti sebelum peristiwa tragis terjadi.

Dalam kehidupan sehari-hari, ibu *single parent* dituntut untuk bisa melakukan fungsi sebagai ayah maupun sebagai ibu. Dampak psikologis yang dirasakan ibu *single parent* untuk menjalankan perannya sebagai ayah yakni, adanya perasaan takut tidak disegani oleh anak karena figur otoritas yang dulu terletak pada ayah, serta merasa cemas ketika harus menampilkan sosok maskulin yang tidak kenal takut terhadap apapun di depan anak. Apabila ibu *single parent* tidak dapat menjalankan peran ganda tersebut, maka anak-anaknya akan kehilangan figur ayah yang berdampak pada perkembangan mental mereka, karena anak-anak itu sebetulnya

sangat memerlukan pembicaraan, tukar pikiran, dialog dengan figur ayah (<http://c3i.sabda.org/artikel/isi/?id=917&mulai=0>).

Ada banyak hal yang akan berubah saat ibu tak lagi hidup didampingi oleh suami. Ibu *single parent* seringkali merasa memiliki beban berat di pundaknya, tidak memiliki uang untuk menikmati hidup dan tidak bisa memikirkan dirinya sendiri. Hal ini karena ibu *single parent* lebih banyak memikirkan hal-hal lain yang lebih mendesak kepentingannya seperti memikirkan biaya pendidikan anak-anak, dan masalah di pekerjaan. Kondisi ini dapat berakibat pada keadaan psikis ibu *single parent* yang kurang dapat mengontrol emosi sehingga menjadi mudah marah khususnya terhadap anak yang seringkali menjadi tempat pelampiasan kemarahan ibu *single parent*.

Selain itu juga ibu *single parent* merasa diri tidak berarti dan terkucilkan karena stigma sosial yang menganggap negatif ibu *single parent* (<http://singleparentsnetwork.com/Articles>). Pandangan negatif sebagai wanita yang pernah menikah dapat mengakibatkan ibu *single parent* mengalami kesulitan untuk mendapatkan pengganti pasangan (<http://www.hariansumutpos.com/2009/11/sendiri-tanpa-suami.html>). Di sisi lain mereka juga perlu menerima pandangan budaya di Indonesia yang masih mengabaikan peran perempuan sebagai kepala keluarga (Republika, 7 Mei 2006) serta penghayatan *stress* seperti merasa diri tertuduh sebagai salah satu penyebab kematian suaminya. Berdasarkan gambaran dari efek psikologis yang terjadi pada ibu *single parent*, terlihat bahwa kematian suami secara tiba-tiba merupakan keadaan yang dirasakan berat dan menekan yang harus dihadapi

ibu *single parent*. Keadaan yang dirasakan berat dan menekan seperti itu dikenal dengan istilah *adversity*.

*Adversity* bersifat situasional, yang berlangsung saat ini misalnya ibu *single parent* yang tidak bekerja sebelumnya, akan mulai bekerja untuk mencukupi seluruh kebutuhannya sendiri dan anak-anaknya. Akibatnya diperlukan mental dan fisik yang kuat serta mampu membagi konsentrasi antara pekerjaan dan anak. Di sisi lain, adanya tekanan dari pekerjaan seperti kondisi perusahaan yang tidak stabil yang dapat mengganggu fokus perhatian ibu *single parent*. Selain itu dibutuhkan juga kemampuan untuk membuat prioritas pengeluaran dan tabungan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Ada juga pandangan miring dari masyarakat terhadap ibu *single parent* seperti yang terdapat dalam contoh kasus berikut ini: Ibu E (35) hidup dengan putranya R (10). Setelah suaminya meninggal dunia lima tahun lalu, Ibu E membuka usaha *catering* untuk mencari nafkah. Tetangga-tetangga Ibu E sering mempergunjingkan soal status *single parent*-nya atau yang di masyarakat lebih dikenal dengan istilah janda. Ibu E sering dituduh ganti-ganti pacar dan pernah dituduh menjadi perempuan bayaran. Setelah suaminya meninggal, selama hampir dua tahun Ibu E terpuruk karena stigma dari lingkungan (Kompas, 5 Januari 2007).

Dengan demikian kondisi ibu *single parent* perlu berada dalam kondisi yang siap. Artinya kondisi ini berpotensi menyebabkan mereka perlu beradaptasi terhadap perubahan-perubahan situasi yang berbeda dari sebelumnya. Ibu *single parent* yang mampu mengatasi *adversity* akan lebih *survive* menghadapi kehidupannya. Ibu *single parent* diharapkan tetap dapat menjalin relasi dengan masyarakat luas tanpa harus

merasa rendah diri. Mereka diharapkan dapat bereaksi dengan cepat untuk mengambil keputusan terbaik demi memperoleh kondisi yang lebih baik. Dibutuhkan juga kemampuan menanggulangi dan menguatkan diri dalam menghadapi kondisi *pasca* kematian suami sehingga mereka lebih siap menghadapi kehidupan sebagai ibu *single parent*. Berbagai tekanan akan dihadapi ibu *single parent* selama menjalani proses kehidupan *pasca* kematian suami seperti kesepian, kecemasan, takut, dan kejenuhan. Akibat dari keadaan ini dibutuhkan suatu kemampuan dari ibu *single parent* untuk beradaptasi dalam kondisi yang serba sulit dan menekan. Kemampuan ini dikenal dengan istilah resiliensi (Benard, 2004).

Ibu *single parent* memiliki resiliensi yang berbeda-beda. Perkembangan resiliensi sendiri sangat tergantung dari pengalaman ibu *single parent* di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu lamanya seorang ibu menjadi *single parent* juga mempengaruhi resiliensi ibu *single parent*. Seseorang yang sudah menjadi ibu *single parent* lebih dari lima tahun akan memiliki resiliensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang baru menjadi ibu *single parent* di bawah lima tahun (Abror Suryasoemirat, 2007).

Jika ibu *single parent* memiliki resiliensi yang tinggi maka mereka dapat beradaptasi dalam situasi menekan yang membuat mereka menghayati *stress* yang kuat, dan tetap dapat melakukan kegiatannya, baik mengurus keluarga dan rumah, serta beraktivitas dalam pekerjaan mereka. Apabila ibu *single parent* memiliki resiliensi yang rendah, maka mereka cenderung tidak dapat beradaptasi dengan situasi yang menekan tersebut seperti lebih fokus pada kesedihan sehingga tidak ada waktu

untuk memberikan perhatian pada anak-anak, aktivitas di rumah dan di pekerjaan pun terganggu.

Resiliensi dapat dilihat melalui empat aspek yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future*. Ibu *single parent* dengan resiliensi tinggi dapat menjalin relasi yang baik dengan orang lain (*social competence*) serta dapat merencanakan hal-hal yang harus dilakukannya untuk berjuang menjalani hidup *pasca* kematian suami (*problem solving skills*). Selain itu ibu *single parent* juga memiliki identitas diri yang positif sehingga yakin akan kemampuannya sendiri (*autonomy*), serta memiliki motivasi yang kuat meraih tujuan untuk memperbaiki keadaannya, dan memandang keadaannya lebih optimis (*sense of purpose and bright future*). Keadaan ibu *single parent* yang dapat bertahan akan memiliki kemungkinan untuk mencapai kondisi yang lebih baik secara psikis dalam menghadapi berbagai tekanan dalam hidup.

Ibu *single parent* yang memiliki resiliensi rendah, kurang dapat menjalin relasi sosial yang komunikatif seperti mengungkapkan pendapatnya secara terbuka tanpa memikirkan perasaan orang lain (*social competence*). Ibu *single parent* terus menerus larut dalam kesedihan dan tidak melakukan apapun demi kemajuan diri dan anak-anaknya (*problem solving skills*) serta tidak mampu mengambil keputusan secara bebas dalam melakukan tindakan (*autonomy*). Selain itu juga ibu *single parent* merasa tidak memiliki harapan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan cenderung tidak memiliki tujuan hidup (*sense of purpose and bright future*). Keadaan ibu *single parent* yang seperti ini dapat menghambat kemajuan hidup yang berarti

*pasca* kematian suami. Selain kemampuan yang dimiliki oleh ibu *single parent* sendiri, mereka membutuhkan dukungan dari lingkungan, yaitu keluarga dan komunitas (misalnya gereja) dimana ibu *single parent* itu berada. Dukungan yang diperolehnya dari lingkungan disebut sebagai *protective factors*.

Salah satu gereja yang memiliki pelayanan terhadap kaum ibu *single parent* adalah gereja “X”. Berdasarkan informasi dari gembala jemaat di gereja “X” tersebut, diketahui bahwa gereja “X” memberikan layanan kunjungan dan konseling terhadap ibu *single parent* yang dilayani oleh pendeta, dan konselor pernikahan (tidak rutin), sehingga melalui konseling ini dapat membantu memberi dukungan moril terhadap ibu *single parent*. Selain itu terdapat kebaktian khusus kaum wanita yang bertujuan untuk menyediakan topik-topik yang hanya tepat jika dibicarakan dengan kelompok sejenis agar keterbukaan dapat lebih dirasakan yang disinyalir dengan adanya kebutuhan yang kurang lebih sama dengan mengangkat tema-tema seputar kehidupan wanita. Selain itu lewat kebaktian kaum wanita ini juga, ibu *single parent* diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri lewat pelayanan baik pelayanan mimbar (*worship leader, singer, pemain musik*) maupun pelayanan non mimbar (*ushers, kolektan, pendoa, operator LCD*) serta dapat mendengar dan memberikan kesaksian hidup yang menjadi pengalaman yang menguatkan pertumbuhan iman ibu-ibu lainnya dalam komunitas tersebut. Diharapkan melalui konseling dan kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kembali kepercayaan diri ibu *single parent pasca* kematian suami mereka.

Berdasarkan informasi data jemaat di gereja “X”, diperoleh data mengenai jumlah jemaat terdaftar yaitu 1265 orang, sementara terdapat 32 orang (2,53%) ibu *single parent* sejak tahun 2000-2010. Ibu *single parent* yang suaminya meninggal karena sakit berjumlah 22 orang (68,75%), sementara ibu yang menjadi *single parent* karena perceraian berjumlah 3 orang (9,375%), dan ibu *single parent* yang suaminya meninggal secara tiba-tiba berjumlah 7 orang (21,875%).

Berdasarkan survei terhadap dua orang ibu *single parent* di gereja “X” diperoleh data seperti berikut. I (36) telah menjadi *single parent* selama dua tahun, dan memiliki anak perempuan berusia 11 dan 6 tahun. Saat ini I sering merasa bingung apa yang harus dilakukannya, lebih memilih untuk menyendiri, dan berusaha mandiri karena merasa malu untuk meminta tolong pada orang lain (*adversity*). Bagi I, kondisi-kondisi tersebut merupakan kondisi yang sulit dalam kehidupannya sebagai *single parent* sebab dulu suaminya selalu menolong I dalam hal apapun sehingga I menjadi manja. I memilih hidup dari warisan suami, dan tidak bekerja. Suami I cukup meninggalkan banyak warisan, diantaranya sebuah mobil dan sebuah motor. Namun karena I tidak dapat mengemudikan kendaraan, maka I sering menggunakan kendaraan umum untuk bepergian. Saat ini mobil dan motor peninggalan suaminya, telah dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup I dan keluarga (*problem solving*). Kegiatan I ialah mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengikuti persekutuan, namun I kurang mampu mengatur waktunya. Hal ini terlihat dari keadaan rumah yang terkesan berantakan, serta prestasi anaknya yang menurun. Keadaan ini menunjukkan kurangnya tanggung jawab I terhadap kehidupan pribadi dan anak-anaknya



(*autonomy*). I suka melakukan *sharing* dengan orang tua teman-teman anaknya mengenai kehidupannya saat ini, dan merasa diperhatikan ketika banyak orang yang mendengarkan beban hidupnya serta memberikan masukan terhadap permasalahan yang dihadapinya (*social competence*). I merasa sangat menderita setelah suaminya meninggal karena dulu I sangat bergantung pada suaminya. I belum memiliki rencana yang spesifik baik untuk diri sendiri maupun untuk anak-anaknya (*sense of purpose and bright future*). I lebih fokus untuk menjalani kehidupannya saat ini. I memperoleh dukungan dari keluarga suami setelah suami meninggal, khususnya dalam hal urusan yang berkaitan dengan anak-anaknya seperti mengajak rekreasi, menasehati, serta mengajarkan keterampilan-keterampilan seperti memasak dan naik sepeda (*protective factor*).

Sementara L (45 tahun) telah menjadi *single parent* selama tujuh tahun, dan memiliki anak laki-laki berusia 15 dan 12 tahun. Suami L meninggal di tempat akibat kecelakaan. Kondisi yang menurut L sulit sebagai *single parent* yaitu aktivitasnya yang bertambah baik di kantor maupun di rumah, tidak adanya waktu untuk memikirkan diri sendiri sebab L lebih banyak memikirkan anak-anaknya (*adversity*). Peristiwa ini membuat L berusaha berperan sebagai ibu sekaligus sebagai ayah bagi anak-anaknya, namun L mengalami kesulitan berperan sebagai ayah sebab suaminya cukup ahli dalam hal pertukangan sementara L tidak terampil dalam hal tersebut. Dalam hal ini, L hanya dapat pasrah, sebab L tidak dapat meminta tolong kepada siapapun, termasuk kepada saudara laki-laki maupun ipar laki-lakinya, karena mereka juga memiliki keluarga masing-masing (*autonomy*). Kesibukan L di rumah dan di

kantor, seringkali membuat L menjadi cepat emosi khususnya saat mendampingi anak-anaknya belajar. Ketika telah berulang kali L menjelaskan suatu materi pelajaran namun anaknya tidak memahaminya terus, maka L mendidik anaknya bukan hanya dengan nada suara yang tinggi, tetapi juga dengan pukulan yang bertubi-tubi terhadap anaknya (*problem solving*). Di gereja (*protective factor*), seringkali L dipercaya untuk menjadi *worship leader* / pemimpin pujian dalam acara-acara besar. Hal ini membuat L menjadi lebih percaya diri, karena melalui kegiatan tersebut, L seringkali mengemukakan pendapatnya mengenai pengalaman hidupnya. Seringkali seusai L pelayanan, teman-temannya berterimakasih kepada L karena kata-kata L yang menguatkan saat menjadi *worship leader (social competence)*. Sejak sebelum menikah, L sudah bekerja dan memiliki posisi yang cukup tinggi di perusahaannya, sehingga L berani mengambil asuransi dengan biaya yang relatif besar untuk masa depan anak-anaknya serta memiliki tabungan yang cukup untuk pendidikan anak-anaknya kelak (*sense of purpose and bright future*).

Dari fakta-fakta yang digambarkan di atas terlihat bahwa seorang ibu *single parent* perlu beradaptasi dalam kondisi yang serba sulit dan menekan *pasca* kematian suami secara tiba-tiba, menjadi orang tua tunggal bagi anak-anak yang masih membutuhkan figur ayah, serta mencari nafkah untuk menghidupi diri dan anak-anak. Hasil survei terhadap dua orang yang telah digambarkan menunjukkan bahwa resiliensi masing-masing ibu *single parent* berbeda-beda dengan *protective factors* yang berbeda pula. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut resiliensi pada ibu yang berperan sebagai *single parent* di gereja “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah bagaimana dinamika resiliensi pada ibu yang berperan sebagai *single parent* di gereja “X” Bandung terkait dengan dukungan, penghargaan, dan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai resiliensi yang dimiliki ibu yang berperan sebagai *single parent* di gereja “X” Bandung terkait dengan dukungan, penghargaan, dan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh dinamika antara *protective factor, basic need* dengan resiliensi ibu yang berperan sebagai *single parent* di gereja “X” Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- Memberikan informasi tambahan ke dalam bidang ilmu psikologi klinis mengenai resiliensi ibu yang berperan sebagai *single parent*.

- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai resiliensi ibu yang berperan sebagai *single parent*.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada ibu *single parent* mengenai gambaran resiliensi mereka yang dapat dijadikan dasar untuk mencairitahu dan meningkatkan aspek-aspek resiliensi yang kurang berkembang atau mempertahankan aspek-aspek resiliensi yang telah berkembang, sehingga dapat digunakan untuk pengembangan diri dan memotivasi diri dalam hal penyesuaian diri.
- Memberikan informasi kepada kerabat dekat (orang tua, mertua dan saudara) ibu *single parent* mengenai pentingnya memberikan *protective factor* dalam bentuk dukungan, harapan, dan kesempatan kepada ibu *single parent* sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga dapat meningkatkan resiliensi mereka dalam aspek *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future* yang mendukung penyesuaian diri ibu *single parent*.
- Memberikan informasi kepada gereja “X” sehingga dapat meningkatkan resiliensi ibu *single parent* dalam aspek *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future* sesuai dengan kebutuhan mereka dengan cara mengkomunikasikan kebutuhan-kebutuhan ibu *single parent* yang memerlukan bantuan maupun yang tidak memerlukan bantuan,

ataupun mengadakan seminar bagi kerabat ibu *single parent* mengenai pemberian *protective factor* dalam bentuk dukungan, harapan, dan kesempatan bagi ibu *single parent*.

### 1.5 Kerangka Pikir

*Single parent* secara umum adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah dan ibu) seorang diri, karena kehilangan / terpisah dari pasangannya. Sedangkan ibu yang berperan sebagai *single parent* adalah wanita yang berpisah dengan suaminya karena kematian, bercerai atau ditinggalkan pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan dan wanita tersebut berperan sebagai tulang punggung keluarga dimana tanggung jawab atas finansial, emosional maupun masa depan keluarga sepenuhnya dipegang oleh ibu *single parent*. Bagi ibu *single parent*, menjadi orang tua tunggal lebih merupakan karena takdir. Sebagian besar ibu *single parent* biasanya akan mengalami keputusasaan karena situasi dan kondisi yang berada di luar kendali (Suryasoemirat, 2007).

Ibu *single parent* biasanya mengalami *stress* yang lebih besar dibandingkan dengan ibu yang masih memiliki suami. Karena dalam keluarga dengan orang tua tunggal, semua tanggung jawab hanya dipikul oleh satu orang saja. Terutama hal-hal seperti keuangan, waktu, energi dan dukungan sosial mungkin saja berkurang *pasca* kematian suami. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pengembangan identitas keluarga yang baru, perubahan sumber penghasilan, berpindahnya tempat tinggal, tidak memiliki tabungan, dan sebagainya (Anderson, 1999).

Oleh karena itu ibu *single parent* seringkali terlalu terbebani, tidak memiliki uang untuk menikmati hidup dan tidak bisa memikirkan dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan pikirannya banyak tercurah untuk hal-hal lain yang lebih mendesak kepentingannya seperti keuangan, pembagian waktu antara anak dan pekerjaan, dan tekanan yang diperoleh dari pekerjaan. Hal tersebut dapat dimengerti karena sangat sulit bagi ibu *single parent* untuk menyeimbangkan antara keluarga, pekerjaan, dan kebutuhan untuk menjalin relasi pribadi jika dibandingkan dengan pasangan yang lengkap (Werner dan Smith, 2001). Maka tidak mengejutkan bahwa ibu *single parent* dilaporkan memiliki *self esteem* yang rendah, kurang efektif dan kurang memiliki sikap optimistik tentang masa depannya (Suryasoemirat, 2007).

Ibu *single parent* yang berusia 40-60 tahun berada dalam tahap perkembangan *middle adulthood* (Santrock, 2004). Ciri-ciri *middle adulthood* adalah secara fisik mulai mengalami kemunduran dalam penglihatan dan pendengaran, mengalami perubahan biologis yaitu menopause, memiliki komitmen yang lebih besar terhadap pekerjaan, dan menghadapi persoalan hidup yang signifikan yaitu generativitas vs. stagnasi menurut Ericson (Santrock, 2004). Sedangkan tugas perkembangan *middle adulthood* menurut Havighurst (dalam Santrock, 2004) adalah menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik dan fisiologis, menghubungkan diri dengan pasangan hidup, membantu anak-anak remaja belajar menjadi orang dewasa, mencapai prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaan, mengembangkan kegiatan pengisi waktu senggang, serta mencapai tanggung jawab sosial. Ada satu tugas perkembangan ibu *single parent* fase *middle adulthood* yang tidak terpenuhi yaitu

menghubungkan diri dengan pasangan hidup. Hal ini serta hal-hal lain yang menjadi tantangan bagi ibu *single parent* menjadi *adversity* (keadaan yang dirasakan berat dan menekan dan bersifat situasional yang berlangsung saat ini) yang harus dihadapi ibu *single parent pasca* kematian suami.

Mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi ibu ketika menjadi *single parent*, maka dibutuhkan suatu kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik walaupun di tengah situasi yang menekan yang disebut sebagai resiliensi (Benard, 2004). Menurut Benard, resiliensi dapat membuat individu berkembang. Menjadi ibu *single parent* tentu mengalami kesedihan, tetapi dengan resiliensi yang dimiliki, mereka dapat mengatur perilaku mereka tidak menjadi negatif dan lemah dalam menghadapi rintangan.

Jika ibu *single parent* memiliki resiliensi tinggi, maka ibu *single parent* akan mampu menunjukkan kehangatan dalam berelasi sosial, memecahkan masalah yang dihadapi, bersikap mandiri untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan, serta mampu merencanakan masa depan. Sebaliknya jika ibu *single parent* memiliki resiliensi rendah, maka ibu *single parent* tidak akan mampu menunjukkan kehangatan dalam berelasi sosial, tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapi, tidak mampu bersikap mandiri untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan, serta tidak mampu merencanakan masa depan.

Menurut Benard (2004) setiap orang pasti pernah menghadapi *adversity*, namun terdapat perbedaan dalam menyikapinya. Ibu *single parent* yang mampu mengendalikan perilakunya dalam menghadapi hambatan tanpa menjadi lemah dan

mampu beradaptasi memiliki resiliensi yang tinggi. Sedangkan ibu *single parent* yang tidak dapat beradaptasi dengan *adversity* yang dialaminya memiliki resiliensi yang rendah. Resiliensi tercermin melalui empat aspek yaitu *social competence*, *problem solving skill*, *autonomy* dan *sense of purpose* yang dapat menunjukkan derajat resiliensi yang dimiliki ibu *single parent*.

Aspek pertama *social competence* merupakan kemampuan ibu *single parent* untuk menunjukkan kehangatan dan keterbukaan dalam menjalin relasi sosial serta mempertahankan kedekatan yang positif dengan orang lain yang di dalamnya terdapat beberapa indikator. Indikator tersebut adalah *responsiveness* yaitu kemampuan untuk berperilaku yang dapat memunculkan respon positif dari orang lain, *communication* sebagai kemampuan untuk mengungkapkan pemikirannya tanpa menyinggung orang lain, *empathy and caring* yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan keadaan orang lain, dan *compassion, altruism, and forgiveness* yang merupakan kemampuan untuk memaafkan dan kesediaan untuk membantu orang lain sesuai kebutuhan.

Ibu *single parent* dengan *social competence* tinggi mampu berkomunikasi dengan anak-anak dan lingkungan sehingga dapat membangun kehangatan dan mempertahankan relasi yang menyenangkan. Ibu *single parent* akan tetap bersikap ramah terhadap orang lain tanpa merasa rendah diri sehingga mendapatkan respon yang positif dari orang lain dan mereka tetap peduli terhadap keadaan orang lain meskipun mereka sendiri berada dalam keadaan yang kurang baik. Hal itu memungkinkan ibu *single parent* untuk berbagi pengalaman dengan ibu *single parent* lain untuk meringankan beban mereka. Sedangkan ibu *single parent* dengan *social*



*competence* rendah akan sulit menyatakan perasaannya sampai mendapatkan tanggapan positif dari orang lain bahkan dapat menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa dirinya memiliki suatu kekurangan. Mereka dapat menyalahkan diri sendiri karena tidak mampu berelasi dengan orang lain, hal itu dapat membuat kondisi mereka menurun karena memaafkan diri sendiri berkorelasi positif dengan kesehatan mental.

Aspek kedua *problem solving skill* adalah kemampuan yang dibangun dari berbagai keterampilan. Keterampilan tersebut yaitu *planning* sebagai kemampuan individu untuk merencanakan, *fleksibility* sebagai kemampuan untuk memikirkan alternatif lain dalam menyelesaikan masalah ketika jalan yang ditempuh tidak berhasil, *critical thinking and insight* yakni kemampuan menganalisis keadaan yang dihadapi dan berusaha memahami suatu peristiwa, serta *resourcefulness* berupa kemampuan untuk melihat dan melibatkan sumber daya yang eksternal yang dapat mendukung masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

Ibu *single parent* yang memiliki *problem solving skill* tinggi mampu merencanakan langkah-langkah selanjutnya yang akan ditempuh setelah peristiwa kematian suami, seperti mencari alternatif cara untuk memperoleh penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga, berusaha mencari pendapat lain mengenai kondisinya sebagai *single parent* untuk meyakinkan diri bahwa kondisi ini dapat membuatnya menjadi lebih tegar, serta menyadari bahwa lingkungannya dapat membantu dan menerima keadaannya. Sebaliknya ibu *single parent* yang memiliki *problem solving skill* rendah tidak berusaha mencari cara untuk tetap bertahan dan

tidak melakukan apapun demi kemajuan diri dan anak-anaknya serta hanya menerima nasibnya saja.

Aspek ketiga *autonomy* merupakan kemampuan individu untuk mandiri dan untuk merasakan *sense of control* atas lingkungannya. *Autonomy* ini juga dihubungkan dengan *positive health* dan perasaan akan kesejahteraan (Deci, 1995, dalam Benard). Dalam *autonomy* terdapat beberapa faktor yaitu *positive identity* yakni kemampuan memandang diri secara positif, *internal locus of control and initiative* berupa kemampuan untuk fokus terhadap tujuan, *self-efficacy and mastery* yaitu perasaan yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, *adaptive distancing and resistance* yakni kemampuan mengambil jarak secara emosional dari pengaruh buruk lingkungan, *self-awareness and mindfulness* berupa kemampuan untuk menyadari pikiran dan perasaan, serta *humor* yang merupakan kemampuan untuk mengubah kesedihan menjadi tawa.

Ibu *single parent* yang memiliki *autonomy* tinggi berinisiatif untuk mencapai tujuannya, mampu mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi kesenangan sehingga dapat menjauhi diri dari penderitaan, tidak larut dalam kesedihan memikirkan kondisi ketiadaan suami, memiliki perasaan dapat melakukan sesuatu dengan benar, menyadari bahwa dirinya bukanlah penyebab kematian suami. Sebaliknya ibu *single parent* yang memiliki *autonomy* rendah akan menyalahkan dirinya sebagai penyebab kematian suami, akan berlarut-larut dalam kesedihan, juga merasa tidak memiliki harapan setelah kematian suami.

Aspek keempat *sense of purpose and bright future* yaitu kemampuan untuk fokus terhadap masa depan yang positif. Aspek ini memiliki beberapa faktor yaitu *goal direction, achievement motivation and educational aspiration* yaitu kemampuan mempertahankan motivasi untuk mencapai tujuan, *special interest, creativity and imagination* yakni ketertarikan individu terhadap suatu hal, *optimism and hope* yaitu keyakinan individu terhadap keberhasilannya, serta *faith, spirituality and sense of meaning* yang merupakan keyakinan religius yang dapat menumbuhkan rasa optimistik.

Ibu *single parent* yang memiliki *sense of purpose and bright future* tinggi akan memiliki motivasi yang kuat untuk meraih tujuan untuk memperbaiki keadaannya, menganggap dirinya berarti, dapat menemukan minat khusus yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari masalahnya, memiliki harapan-harapan akan masa depan, serta optimis dengan cara meningkatkan pengharapan melalui iman kepercayaan mereka. Ibu *single parent* yang memiliki *sense of purpose and bright future* rendah akan merasa tidak memiliki harapan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Mereka cenderung tidak memiliki tujuan hidup dan tidak memperhatikan keadaan diri mereka, bahkan tidak peduli terhadap kondisi mereka untuk waktu mendatang.

Resiliensi bukanlah suatu perilaku yang diturunkan seperti gen sehingga hanya beberapa orang yang memilikinya. Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki setiap orang sejak lahir termasuk ibu *single parent* dan bagaimana perkembangannya apakah resiliensi yang dimiliki itu tinggi atau rendah, itu semua

tergantungan dari pengalaman ibu *single parent* di lingkungan kehidupannya. Selain resiliensi yang dimiliki oleh ibu *single parent*, terdapat tiga faktor yang terkait dengan perkembangan resiliensi individu. Faktor-faktor tersebut dikenal sebagai *protective factor* yaitu faktor lingkungan yang mampu memenuhi kebutuhan sejak lahir, kebutuhan psikologi seperti saling memiliki, afiliasi, *sense of competence*, *autonomy* dan rasa aman yang semuanya dapat memberikan ibu *single parent* pengharapan.

*Protective factors* yang dimiliki oleh ibu *single parent* dapat memenuhi *psychological need for belonging and affiliation* dan hal itu berkaitan dengan derajat resiliensi yang dimiliki ibu *single parent*. Faktor pendukung tersebut dapat berasal dari keluarga dan komunitas (seperti gereja dan rekan kerja) dimana ibu *single parent* itu berada. Lingkungan yang memotivasi ibu *single parent*, memberi saran-saran, menerima ibu *single parent* secara terbuka dan dapat menjalin relasi yang hangat dengan ibu *single parent* akan menumbuhkan rasa aman dan ibu *single parent* merasa diterima menjadi bagian dari lingkungan serta meningkatkan kemampuan ibu *single parent* untuk bertahan dan beradaptasi dengan kondisinya. *Protective factors* dari lingkungan yang memenuhi *psychological need for belonging and affiliation* akan meningkatkan resiliensi ibu *single parent*. Tiga *protective factor* tersebut adalah *caring relationship*, *high expectation*, dan *opportunities* (Benard, 2004).

*Caring relationship* merupakan suatu hubungan yang di dalamnya terdapat perhatian dan rasa cinta sehingga terbentuk suatu proses empati dalam diri ibu *single parent*, hal itu bisa didapatkan salah satunya melalui pola asuh (Benard, 2004).

Hubungan tersebut dapat terjadi antara ibu *single parent* dengan keluarga, pendeta, dan teman-teman di gereja dan rekan kerjanya. Apabila ibu *single parent* menghayati kebutuhannya terpenuhi, serta lingkungan memberi kasih sayang, menunjukkan dukungan, memberikan cinta tanpa syarat, dan ada ketika dibutuhkan, maka *need safety* (rasa aman), *love* (perasaan dicintai), dan *meaning* (perasaan dihargai) dalam diri ibu *single parent* menjadi terpenuhi. Hal ini akan membuat ibu *single parent* mampu bersikap positif terhadap lingkungannya saat bersosialisasi, mampu berempati dan menolong orang yang sedang mengalami masalah (*social competence*). Selain itu ibu *single parent* mampu berpikir fleksibel karena mendapatkan banyak masukan dari lingkungannya jika mengalami hambatan, memecahkan masalah dan mengambil keputusan (*problem solving*). Keluarga dan komunitas gereja maupun rekan kerja yang memberikan semangat dan selalu memahami penderitaan yang dirasakan ibu *single parent* setelah kematian suami merupakan suatu bentuk *caring relationship* yang diberikan pada ibu *single parent*.

*High expectation messages* adalah keyakinan dan harapan dari orang lain di sekitar ibu *single parent* yang merasa yakin akan keberhasilan ibu *single parent* dapat bertahan setelah kematian suami (Benard, 2004). Apabila ibu *single parent* menghayati kebutuhannya terpenuhi, serta lingkungan memotivasi dirinya berjuang menghadapi setiap masalah yang dihadapi dan membantu ibu *single parent* menemukan kekuatan atau kelebihan mereka, maka *need meaning* (perasaan dihargai) dan *challenge* (termotivasi untuk mampu melakukan sesuatu hingga berhasil) dalam diri ibu *single parent* menjadi terpenuhi. Hal ini akan membuat ibu *single parent*

mampu bersikap positif dan membuat perencanaan yang matang untuk masa depannya (*sense of purpose and bright future*). Anggota keluarga, teman di gereja dan rekan kerja yang mendampingi serta meyakinkan ibu *single parent* bahwa kehidupan yang dijalani setelah kematian suami tidak seburuk yang dibayangkan adalah salah satu bentuk *high expectation* terhadap ibu *single parent*.

*Opportunities* merupakan kesempatan yang diberikan lingkungan kepada ibu *single parent* untuk dapat berpartisipasi dan berkontribusi pada suatu kegiatan sehingga ibu *single parent* dapat lebih mandiri dan memiliki *problem solving skill* (Benard, 2004). Apabila ibu *single parent* menghayati kebutuhannya terpenuhi, serta lingkungan membutuhkan dirinya melalui pemberian kesempatan bagi ibu *single parent* untuk bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi bagiannya, maka *need meaning* (perasaan dihargai) dan *power* (kontrol terhadap lingkungan) dalam diri ibu *single parent* menjadi terpenuhi. Hal ini akan membuat ibu *single parent* memiliki kepercayaan diri bahwa mereka mampu beradaptasi tanpa suami dengan tetap produktif melakukan pekerjaannya (*autonomy*).

Keluarga yang memberikan kesempatan bagi ibu *single parent* untuk berpartisipasi, berkontribusi menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan merupakan bentuk *opportunities* terhadap ibu *single parent*. Sedangkan gereja yang memberikan kesempatan untuk melakukan *sharing* mengenai pengalaman-pengalaman hidup di tengah-tengah komunitas gereja atau seminar khusus gereja bagi kaum wanita mengenai *single parent*, ataupun kesempatan untuk mengambil bagian dalam pelayanan dan menolong orang lain merupakan bentuk *opportunities* terhadap

ibu *single parent*. Bentuk *opportunities* dari rekan kerja dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan bagi ibu *single parent* untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, atau melakukan aktivitas yang diminati.

Selain dukungan dari keluarga, *caring relationship*, *high expectation*, dan *opportunities* yang diberikan komunitas gereja maupun rekan kerja pada ibu *single parent* membuat ibu *single parent* menghayati bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi tekanan yang diakibatkan kematian suami. Dengan berkumpul dengan sesama *single parent*, ibu dapat *sharing* pengalaman, bertukar pendapat, dan saling menguatkan ketika ada salah seorang yang putus asa (*social competence*). Ketika bertukar pendapat dan *sharing* pengalaman, ibu *single parent* memperoleh *insight* atau alternatif jalan keluar untuk masalah dengan cara mencoba mengikuti pengalaman orang tua lain yang telah berhasil (*problem solving*). Hal ini membuat ibu *single parent* memperoleh kekuatan baru sehingga kepercayaan diri mereka meningkat (*autonomy*), mereka juga memiliki pengharapan baru dan memiliki pandangan positif terhadap masa depan (*sense of purpose and bright future*).

Sebaliknya, apabila ibu *single parent* menghayati kebutuhannya tidak terpenuhi karena lingkungan tidak memberikan dukungan dan perhatian (*caring relationship*) seperti mencintai mereka tidak dengan sepenuh hati, menetapkan banyak peraturan yang memberatkan ibu *single parent*, tidak ada di sekitar ibu *single parent* ketika dibutuhkan, hubungan yang terbentuk cenderung kaku dan formal, maka *need safety* (rasa aman), *love* (perasaan dicintai), dan *meaning* (perasaan dihargai) dalam diri ibu *single parent* menjadi kurang / tidak terpenuhi. Hal ini akan

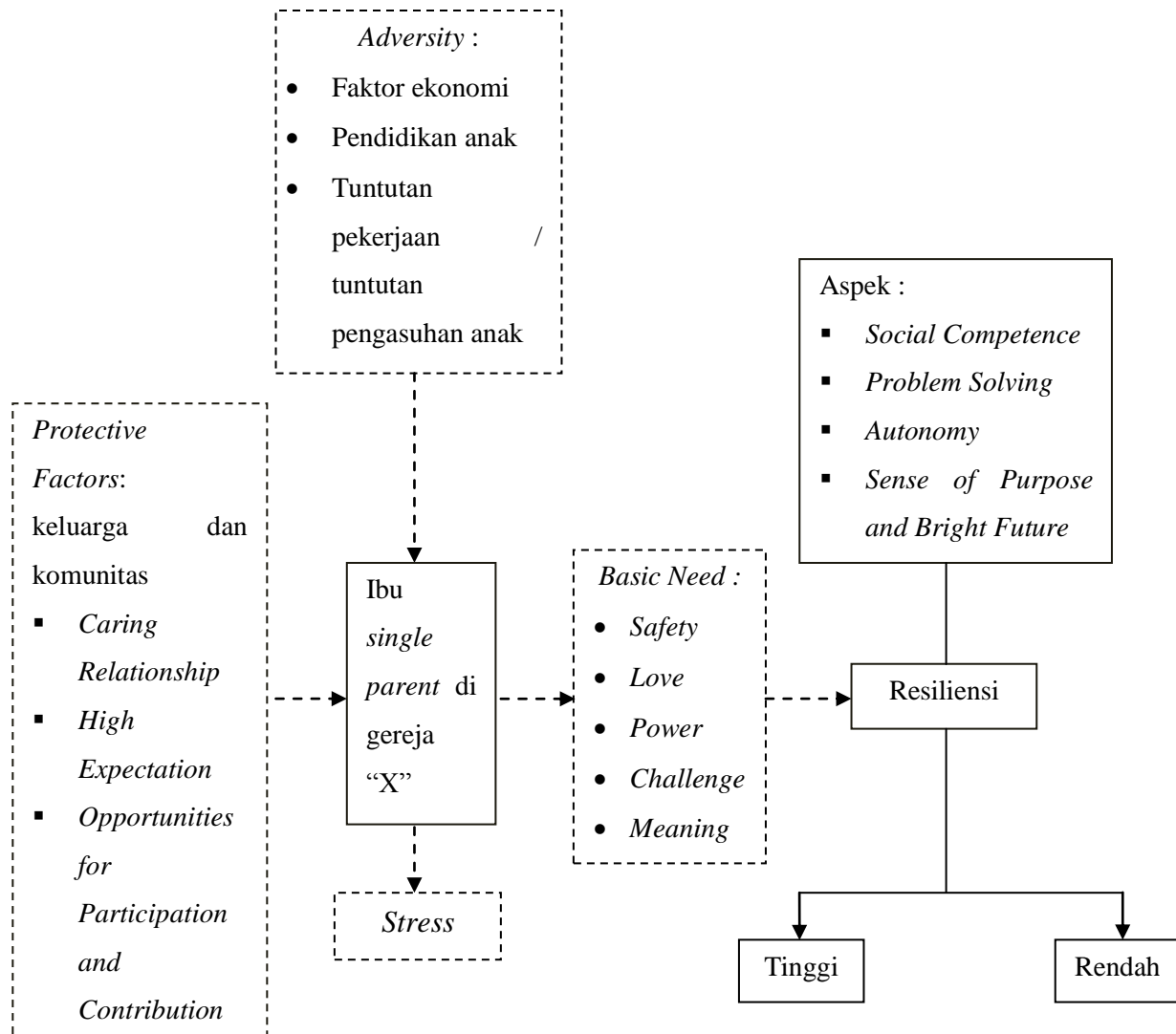
membuat ibu *single parent* antipati terhadap lingkungan, tidak merasa aman berada dalam lingkungan, bersikap tertutup, suka menyendiri, tidak peduli dan berempati terhadap masalah orang lain, merasa masalahnya sendiri yang paling berat (*social competence* rendah), dan tidak mampu mengambil keputusan, merasa selalu membutuhkan pertolongan dari orang lain dalam memecahkan masalah, tidak dapat fleksibel dalam mencari jalan keluar masalahnya (*problem solving* rendah).

Apabila ibu *single parent* menghayati kebutuhannya tidak terpenuhi karena keluarga dan komunitas tidak memberikan keyakinan (*high expectation*), bersikap merendahkan atau tidak memiliki harapan tinggi pada para ibu *single parent*, maka *need meaning* (perasaan dihargai) dan *challenge* (termotivasi untuk mampu melakukan sesuatu hingga berhasil) dalam diri ibu *single parent* menjadi kurang / tidak terpenuhi. Hal ini akan membuat ibu *single parent* menjadi orang yang pesimis, merasa kehidupannya sebagai beban yang menjadikan masa depannya bertambah suram, sehingga mereka menjalani kehidupannya apa adanya, tidak mempersiapkan masa depannya dengan matang (*sense of purpose and bright future* rendah).

Selain itu apabila ibu *single parent* menghayati kebutuhannya tidak terpenuhi karena lingkungan tidak memberikan kesempatan (*opportunities*) untuk ikut serta dalam suatu kegiatan, atau memegang tanggung jawab tertentu, maka *need meaning* (perasaan dihargai) dan *power* (kontrol terhadap lingkungan) dalam diri ibu *single parent* menjadi kurang / tidak terpenuhi. Hal ini akan membuat kepercayaan diri ibu *single parent* menjadi rendah karena mereka merasa dirinya tidak berharga, tidak



memiliki kontrol dalam kehidupannya, seluruh kehidupannya ditentukan oleh hal-hal di luar dirinya, mereka memiliki status identitas yang negatif (*autonomy* rendah).



Gambar 1.5 Skema Kerangka Penelitian

## 1.6 Asumsi Penelitian

1. Ibu *single parent* di gereja “X” dapat mengalami kondisi *stressful* pasca kematian suami.
2. Resiliensi akan terlihat jelas ketika ibu *single parent* menghadapi *adversity*.
3. Faktor ekonomi, pendidikan anak, dan tuntutan pekerjaan ataupun tuntutan pengasuhan anak merupakan *adversity* yang harus dihadapi oleh ibu *single parent*.
4. Untuk beradaptasi terhadap *adversity* yang dialami dan tetap produktif, ibu *single parent* perlu memiliki resiliensi yang diindikasikan oleh *social competence*, *problem solving*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future*.
5. *Caring relationship*, *high expectation*, dan *opportunities* yang dihayati oleh ibu *single parent* mempengaruhi pemenuhan *basic need* ibu *single parent* di gereja “X”.
6. Pemenuhan *basic need* yang dihayati oleh ibu *single parent* dapat mempengaruhi derajat resiliensi ibu *single parent*.
7. Derajat resiliensi ibu *single parent* di gereja “X” bervariasi.